BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perhiasan adalah sebuah pernak-pernik yang digunakan untuk melengkapi penampilan pada tubuh seseorang, baik itu kalung, cincin, anting, dan lain-lain. Perhiasan bukan hanya terbuat dari emas dan perak saja, melainkan juga terbuat dari beberapa jenis batuan yang diproses dan kemudian diikat dengan emas atau perak untuk melengkapi keindahannya.

Bila dilihat dari mahkota dan perhiasan peninggalan beberapa kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia yang dipamerkan di Museum Nasional Indonesia, dapat disimpulkan bahwa batu permata sudah dikenal dan digunakan sebagai perhiasan oleh leluhur bangsa Indonesia sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Namun dari hasil kuisioner yang disebarkan di masyarakat memalui media *online* pada tanggal 20 Januari 2017 yang di tanggapi 78 responden, 67% menyatakan tidak mengetahui, 18% mengetahui, dan 15% ragu-ragu tentang jenis batu permata yang dipakai pada mahkota dan perhiasan peninggalan leluhur nenek moyang bangsa Indonesia tersebut. Pemakaian batu permata oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini merupakan bukti bahwa batu permata merupakan tradisi turun-temurun yang dapat disebut budaya.

Sujatmiko (2014) menjelaskan "Batu permata adalah jenis batuan dan mineral yang memiliki sifat fisik dan kimia yang khas, yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan batu perhiasan seperti cincin, kalung, gelang, dan lain-lain (h.7). Batu permata juga dipercaya dapat menghadirkan khasiat tertentu, batu permata dipercaya memiliki energi positif yang mampu memperbaiki aura-aura yang rusak pada tubuh manusia, dari energi positif itu dipercaya bahwa orang yang mengoleksi batu permata senantiasa tampak awet muda (Sujatmiko, 2014; h.12. Selain itu beberapa jenis batu permata diyakini juga mengandung tuah atau khasiat tertentu, contohnya adalah batu kecubung yang dipercaya memiliki khasiat meningkatkan ketentraman dan ketenangan batin, menolak rasa waswas, membuat penggunanya senantiasa

disayangi oleh orang lain, serta membentu karakter seseorang (Sujatmiko, 2014; h.93).

Ada 4 jenis batu yang termasuk dalam jenis batu permata, yaitu batu yang memiliki tingkat kekerasan diatas 7.5 Mohs, 4 batu tersebut adalah batu berlian, safir, ruby, zamrud (Susabda, 2015; h.7). Sedangkan batu yang memiliki tingkat kekerasan 5.5 sampai 7.5 Mohs tergolong batu setengah permata, ada beberapa jenis batu setengah permata yang diminati masyarakat atau penggemar batu permata, diantaranya adalah jenis batu kecubung, giok, dan kalimaya (Susabda, 2015; h.85). Satuan pengukur tingkat kekerasan batu permata yang digunakan tersebut merupakan satuan tingkatan kekerasan yang ditemukan oleh ilmuan Jerman, Friedrich Mohs pada tahun 1812 (Chandra, 2014; h.17).

Menurut data dari hasil kuisioner yang disebarkan di masyarakat melalui media *online* pada tanggal 20 Januari 2017, pengetahuan masyarakat tentang daerah penghasil batu permata di Indonesia dari 78 responden, 44% menyatakan tidak mengetahui, 43% mengetahui, dan 13% ragu-ragu. Sedangkan pengetahuan masyarakat tentang mitos batu permata di Indonesia dari 77 responden, 48% menyatakan tidak mengetahui, 25% mengetahui, dan 27% ragu-ragu. Masyarakat cenderung memakai batu permata karena mengagumi keindahannya, pandang status sosial dalam masyarakat. Padahal akan lebih baik jika masyarakat juga mengetahui sejarah, warna dan karakter, mitos, dan daerah penghasil batu permata tersebut di Indonesia, karena akan lebih meningkatkan rasa kebanggaan dan nilai-nilai tersendiri dan juga akan mempengaruhi harga jual batu permata itu.

Menurut dari beberapa media informasi yang menginformasikan tentang batuan permata yang beredar di masyarakat, beberapa media informasi tersebut lebih membahas tentang harga, warna dan karakter, daerah penghasil, sejarah dan mitos batu permata tersebut di luar negeri. Sedikit yang menginformasikan tentang daerah penghasil beberapa jenis batu permata tersebut di Indonesia, sejarah asli batu permata di Indonesia. Sebagai contoh, penggunaan batu peridot yang pernah digunakan oleh Ratu Mesir yang bernama Cleopatra (Sujatmiko, 2014; h.50). Dan dari beberapa media informasi tersebut, sedikit yang membahas tentang batuan permata asli Indonesia, daerah penghasil batu permata tersebut di Indonesia

menyebabkan masyarakat kurang mengetahui tentang profil batu permata asli Indonesia secara komplit.

I.2 Identifikasi Masalah

Adapun pokok permasalahan yang dapat ditarik dari latar belakang masalah diatas adalah :

- Masyarakat di Indonesia kurang mengetahui tentang jenis dan profil batu permata. Baik penggemar maupun hanya sekedar pemakai batu permata.
- Kurangnya media informasi yang menginformasikan tentang profil batu permata secara komplit. Terutama tentang sejarah batu permata di Indonesia.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang masalah diatas adalah bagaimana solusi yang tepat memberikan informasi tentang jenis dan profil batu permata asli Indonesia kepada masyarakat Indonesia, khususnya untuk para penggemar batu permata?

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari perancangan ini adalah :

- Batu permata yang terdiri dari 7 jenis batu permata yaitu batu berlian, safir, ruby, zamrud, giok, kalimaya, kecubung. Batu tersebut dipilih karena merupakan jenis batu permata yang paling digemari masyarakat dan yang dapat ditemukian di alam Indonesia.
- Profil mengenai batu permata terdiri dari sejarah, warna, mitos, karakter, dan daerah penghasil batu permata di Indonesia.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dan manfaat dari perancangan ini adalah :

- Untuk menginformasikan tentang profil batu permata asli Indonesia yang meliputi jenis, karakter, warna, sejarah, mitos, dan daerah penghasil batu permata di Indonesia, kepada masyarakat Indonesia yang membutuhkan informasi tersebut agar lebih mengenali batu permata yang dimilikinya.

- Manfaat dari perancangan ini adalah memunculkan rasa kebanggaan tersendiri pada pemilik batu permata dan lebih menghargai batu permata yang dimilikinya.